

BAB I

PENGANTAR

A. Latar belakang

Perilaku manusia selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti atau dipelajari, perilaku-perilaku yang selalu menjadi sebab atau akibat suatu kejadian yang begitu mengejutkan salah satunya yakni siswi SMA asyik pesta miras, para pelajar yang melakukan pesta miras tersebut diketahui pada awalnya mereka bertemu di Pinrang (tempat nongkrong), Kemudian setelah saling bertemu dan berkumpul, satu diantara mereka membawa minum-minuman keras. "Mereka bertemu di Pinrang, saling bercanda dan akibatnya salah satu temannya membawa minuman dan sebagian juga ada yang minum ada yang tidak ikut minum," ujar AKP Zusandy. Dari pemeriksaan yang telah didapat, para pelajar tersebut berasal dari tiga SMA yang berbeda. (Tribunnews.com).

Pemuda yang minum-minuman beralkohol bukan hanya terjadi di diskotik, namun banyak sekali di tempat atau dalam acara tertentu perilaku tersebut dilakukan. Selain itu, banyak fenomena yang terjadi dari perilaku tersebut, seperti yang terjadi pada tiga pemuda tewas akibat pesta miras atau alkohol di Situbondo. Dugaan dari keterangan temannya mereka masih pertama kali meminumnya karena ada pesta yang dilakukan ketika hajatan warga (okezone.com). Perilaku mabuk-mabukkan atau minum-minuman beralkohol juga sudah menjadi kebiasaan kelompok di Denpasar, sehingga banyak orang yang dari luar Denpasar mengikuti kebiasaan tersebut ada yang merayakan ulang tahun dengan minum-minuman beralkohol sampai mabuk, akibatnya dua kelompok warga Sumba terlibat bentrok (radar bali).

Kelompok mabuk-mabukan dalam pengamatan peneliti di lingkungan Desa Tunggul Wulung Kecamatan Pandaan sebagai lokasi penelitian tidak lepas dari konformitas minum-minuman beralkohol, menurut keterangan dari cerita individu yang berkonformitas minum-minuman beralkohol yakni kurang rasa kepercayaan diri dalam menolak tawaran minum-minuman beralkohol, karena menerima dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menghindari diri dari hinaan kelompok yang selalu bersama. Hal ini dibuktikan dengan selalu adanya individu melakukan konformitas minum-minuman beralkohol bukan hanya itu, perilaku tersebut mengakibatkan, perkelahian sesama teman bahkan kecelakaan lalu lintas yang terjadi akibat mabuk ketika mengendarai kendaraan dan memakan beberapa korban jiwa.

Menurut Zebua dan Nurdjayudi, (2001). Konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap teman memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan perilaku tertentu pada anggota tersebut. Menurut Santrock, (1995). Perilaku konformitas yang dilakukan individu tersebut tidak seluruhnya berguna bagi dirinya, apa yang dilakukan individu memberikan dampak negatif baik dari segi material, fisik, atau juga psikis individu itu sendiri. Sebuah tekanan atau tuntutan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif.

Para remaja yang melakukan konformitas minum-minuman beralkohol terutama karena memenuhi kebutuhan individu sebagai makhluk sosial terlebih ketika menemukan masalah dengan keluarga tentunya individu mencari hal yang membuatnya merasa sama atau diterima oleh kelompok, banyak hal yang mempengaruhi individu untuk melakukan konformitas seperti faktor, kepercayaan

diri yang rendah dan masih banyak alasan individu untuk melakukan konformitas minum-minuman beralkohol.

Individu yang memiliki kepercayaan diri membuat individu merasa yakin akan kemampuan dirinya dan dapat memanfaatkannya secara tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga sangat berpengaruh pada individu dalam menghadapi masalah sosial, jika individu kurang percaya diri maka individu lebih mengikuti apa kata orang lain dan sangat mudah terpengaruh lingkungannya dalam berkonformitas, kepercayaan diri harus dimiliki individu untuk memilih mana perilaku yang harus dilakukan dalam bersosialisasi, untuk itu individu dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi masalah sosial, ketika bertemu atau berhadapan dengan kelompok bermain atau kelompok-kelompok baru yang mungkin banyak sisi negatif atau positifnya yang harus disaring terlebih dahulu, apalagi nakalnya remaja sulit dideteksi, mencampur minuman atau makanan dengan barang terlarang dan lain sebagainya.

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suatu yang menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan menurut Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Salah satu penelitian Fatchurahman dan Pratikto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin berkurang tingkat

konformitasnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan konformitas minum-minuman beralkohol, ini merupakan salah satu bentuk konformitas yang kurang baik. Penelitian lain dari Pratiwi (2013) menyatakan hubungan kepercayaan diri dengan perilaku konformitas merokok pada individu di kelurahan Juwiring. Dalam hal ini, perilaku merokok dapat digolongkan sebagai bentuk konformitas kurang baik yang biasanya dilakukan oleh individu yang kepercayaan diri rendah.

Sears, Freedman dan Peplau (dalam Mariya dkk. 2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Ketiadaan percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Asch (dalam Baron dan Byrne, 2005) tentang konformitas yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri yang kecil akan pendapat mereka hampir setiap saat mengikuti mayoritas kelompok atau berkonformitas.

Penelitian lain dari Jang, Cho, dan Yoo (2012) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara langsung terkait dengan kepercayaan diri terhadap penolakan minum-minuman beralkohol, dan juga sebaliknya kepercayaan diri juga terkait dengan keinginan untuk minum. Artinya, apabila keyakinan dirinya tinggi, maka individu tersebut dapat menolak minum-minuman beralkohol dari pengaruh kelompoknya. Begitu juga sebaliknya, apabila keyakinan dirinya rendah, maka akan muncul keinginan untuk minum-minuman keras yang disebabkan oleh pengaruh kelompoknya atau melakukan konformitas.

Menurut Jacia F. Rini (dalam Rosyida 2013), kepribadian yangmemilikikepercaya diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap

konformitas demi diterima orang lain atau kelompok. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain : berani menjadi diri sendiri. Tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain dan situasi di luar dirinya. Kepercayaan diri individu bisa memutuskan untuk menolak atau menerima konformitas minum-minuman beralkohol.

Hakim (dalam Nainggolan, 2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang kepercayaan dirinya sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri. Kurangnya percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri pada suasana atau situasi yang baru, sehingga individu sering bergantung pada kelompok atau melakukan konformitas minum-minuman beralkohol.

Menurut Luke Greenacre dan Ngoh Manh Tung (2014) orang dengan kepercayaan diri sosial yang rendah cenderung lebih rentah terhadap pengaruh orang lain, sehingga mereka mudah untuk meniru dan berusaha untuk berperilaku sama agar dapat diterima lingkungan sosial dan dapat mempertahankan hubungan interpersonalnya. Karena itu kepercayaan diri memiliki andil yang cukup besar pada individu dalam menyamakan perilaku atau sering disebut konformitas. Ketika kepercayaan diri tinggi individu tersebut akan mampu mencari cara dalam mempertahankan hubungan interpersonal tanpa melakukan konformitas minum-minuman beralkohol.

Berdasarkan uraian tersebut perilaku individu di Desa Tunggul Wulung menunjukkan kurangnya kepercayaan diri membuat individu melakukan konformitas minum-minuman beralkohol supaya diterima kelompok yang diinginkannya. Selain itu mereka memiliki kepercayaan diri rendah ketika tidak melakukan konformitas minum-minuman beralkohol seperti kelompoknya. Hal ini mungkin dapat mengungkapkan bahwa ada suatu keterkaitan antara kepercayaan diri dengan konformitas minum-minuman beralkohol.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kepercayaan diri dengan konformitas kelompok minum-minuman beralkohol”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Kepercayaan Diri dengan konformitas kelompok minum-minuman beralkohol?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas kelompok minum-minuman beralkohol. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Sosial. Serta dapat memperbanyak atau menambah teori sehingga ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial menjadi luas serta dapat memperkaya kolektor hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama

untuk penelitian yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan diri dengan konformitas minum-minuman beralkohol.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua dalam mengembangkan kualitas individu agar mempunyai kepercayaan diri dan agar dapat berkonformitas dengan nilai sosial dilingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya. Sehingga berinteraksi dengan kelompok manapun dapat seimbang dengan takaran gaya hidup seseorang atau kelompok lain. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengasah kepekaan dalam berkonformitas pada individu atau kelompok lain.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya akan disajikan sebagai berikut :

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hanifah Putri Oktarizka adalah sebagai berikut : Pada penelitian sebelumnya konformitas sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini konformitas sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan penelitian ini di kelurahan Tunggulwulung kec. Pandaan. Penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2018, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020.
2. Perbedaan penelitian ini dengan Riska Ariana (2018) adalah : Judul Penelitian "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kediri", metode analisis data menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan penelitian ini

mengenai hubungan kedua variabel, subjek berbeda dan menggunakan *Product moment*.

3. Perbedaan dengan penelitian ini dengan Muhammad Nuroin Asyharif yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Pengguna *Game Online Mobile Legend*" analisis Regresi Satu Prediktor, Penelitian pada tahun 2018. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Kepercayaan Diri, subjek berbeda, dan analisis data menggunakan *Product moment*.